

# Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Gugun Gunara<sup>1\*</sup>, Nahida<sup>2</sup>, Irpan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

\*E-mail: [gugungunara@stiltakbok.ac.id](mailto:gugungunara@stiltakbok.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur, melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak usia dini mencakup aspek komunikasi, kerja sama, empati, perilaku prososial, kontrol diri, dan penyesuaian sosial yang berkembang secara bertahap melalui interaksi dan pengalaman. Metode bermain peran memiliki karakteristik imajinatif, partisipatif, kontekstual, fleksibel, serta berorientasi pada proses, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Implementasi metode ini melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terbukti efektif dalam menstimulasi interaksi sosial serta membantu anak memahami peran dan norma sosial secara konkret. Dengan demikian, metode bermain peran dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini secara holistik.

**Kata kunci:** bermain peran, kemampuan sosial, anak usia dini, pembelajaran kontekstual, perkembangan sosial-emosional

## Abstract

This study aims to examine in depth the implementation of the role-playing method in developing early childhood social skills. The research employed a qualitative approach using a literature study method by analyzing various relevant scientific sources, including books, journal articles, and previous research findings. The results indicate that early childhood social skills encompass communication, cooperation, empathy, prosocial behavior, self-regulation, and social adjustment, all of which develop gradually through interaction and experience. The role-playing method is characterized as imaginative, participatory, contextual, flexible, and process-oriented, thereby providing meaningful learning experiences for children. Its implementation, conducted through stages of planning, execution, and reflection, has proven effective in stimulating social interaction and helping children understand social roles and norms in a concrete manner. Therefore, role-playing can be considered a relevant and effective instructional strategy for fostering early childhood social skills in a holistic way.

**Keywords:** *role-playing, social skills, early childhood, contextual learning, social-emotional development*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan sosial pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan kepribadian dan kesiapan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan (Wahyuni, 2026). Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, di mana interaksi sosial menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman tentang diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan sosial mencakup berbagai keterampilan, seperti berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, memahami perasaan orang lain (empati), serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial sejak usia dini menjadi sangat penting sebagai dasar bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa selanjutnya.

Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini, pengembangan kemampuan sosial belum sepenuhnya berjalan secara optimal (Nurafni Umayyah, 2026). Anak sering kali belum menunjukkan kemampuan interaksi yang memadai, seperti kesulitan dalam bekerja sama, rendahnya empati, serta kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi ketika berhadapan dengan teman sebaya. Kondisi ini tidak terlepas dari perubahan lingkungan sosial anak yang semakin kompleks, termasuk berkurangnya kesempatan interaksi langsung akibat meningkatnya penggunaan media digital, serta pola

pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi anak untuk berlatih keterampilan sosial secara nyata. Pembelajaran yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif juga berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial secara optimal.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung dan bermakna kepada anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Salah satu metode yang relevan adalah metode bermain peran (*role playing*) (Nurhusnaina et al., 2024), yang memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif dalam situasi sosial yang disimulasikan. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat memerankan berbagai tokoh dan situasi, sehingga mereka belajar memahami peran sosial, berkomunikasi, serta merespons berbagai kondisi sosial secara lebih konkret. Aktivitas ini sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang menekankan pada pengalaman langsung, imajinasi, dan interaksi.

Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan sosial, karena memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan belajar melalui pengalaman yang menyenangkan. Dengan demikian, kajian mengenai penerapan metode bermain peran menjadi penting untuk memahami bagaimana metode ini dapat digunakan secara efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia dini secara optimal dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini (John W. Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif melalui analisis konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu, bukan melalui pengukuran kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan berbagai perspektif ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai efektivitas metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku teks pendidikan anak usia dini, jurnal nasional dan internasional bereputasi, artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta sumber daring yang kredibel. Literatur yang digunakan difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia dini, metode bermain peran (*role playing*), strategi pembelajaran berbasis bermain, serta teori-teori perkembangan anak. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek relevansi, validitas, kredibilitas penulis, serta kebaruan publikasi, dengan prioritas pada literatur yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir guna memastikan kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu proses penelusuran sumber menggunakan kata kunci seperti “bermain peran,” “*role playing*,” “kemampuan sosial anak usia dini,” “*social development*,” dan istilah terkait lainnya. Tahap kedua adalah seleksi literatur, di mana peneliti menyaring sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian serta mengevaluasi kualitas isi dan metodologi dari setiap referensi. Tahap ketiga adalah dokumentasi, yaitu pencatatan dan pengelompokan data secara sistematis berdasarkan informasi penting seperti nama penulis, tahun terbit, judul, serta temuan utama yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep kemampuan sosial anak usia dini, karakteristik metode bermain peran, serta strategi penerapannya dalam pembelajaran. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yaitu mengkaji dan membandingkan berbagai temuan dari literatur

yang berbeda untuk menemukan pola, hubungan, serta kesesuaian antar konsep. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi guna memastikan konsistensi dan keakuratan data.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan secara konseptual berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun dengan mengintegrasikan berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Melalui metode studi literatur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang kuat serta menjadi landasan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Konsep dan Indikator Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Konsep kemampuan sosial anak usia dini pada dasarnya merujuk pada seperangkat keterampilan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek perilaku yang tampak, tetapi juga melibatkan dimensi kognitif dan emosional yang saling berkaitan. Secara konseptual, kemampuan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam memahami norma sosial, merespons lingkungan secara tepat, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam perspektif perkembangan anak, kemampuan sosial berkembang melalui proses interaksi, pengalaman langsung, serta pembiasaan yang berulang dalam lingkungan keluarga maupun Pendidikan (Nur et al., 2026).

Dalam kajian teoritis, kemampuan sosial anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional. Anak tidak hanya belajar bagaimana berinteraksi, tetapi juga bagaimana memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, konsep kemampuan sosial bersifat multidimensional, mencakup kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, kontrol diri, serta penyesuaian sosial. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan usia dan stimulasi lingkungan.

Secara lebih rinci, indikator kemampuan sosial anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama. Pertama, kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan anak dalam menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan secara verbal maupun nonverbal (Nurhusnaina et al., 2024). Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu berbicara dengan jelas, mendengarkan orang lain, serta merespons percakapan secara tepat. Contoh konkret dari indikator ini dapat dilihat ketika anak mampu menyapa temannya dengan ramah, mengungkapkan keinginannya seperti "aku mau main bersama," atau mampu menjawab pertanyaan sederhana dari guru maupun teman.

Kedua, kemampuan bekerja sama, yaitu kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama mencerminkan kemampuan anak dalam berbagi peran, mengikuti aturan kelompok, serta menghargai kontribusi orang lain. Contoh konkret dari kemampuan ini dapat terlihat ketika anak bermain bersama dalam satu kelompok, seperti bermain balok atau permainan peran, di mana mereka saling berbagi tugas, misalnya ada yang berperan sebagai penjual dan pembeli dalam permainan pasar. Anak yang mampu bekerja sama tidak mendominasi permainan, tetapi juga memberi kesempatan kepada teman untuk berpartisipasi.

Ketiga, kemampuan berbagi dan menunjukkan sikap prososial, yaitu kecenderungan anak untuk membantu, berbagi, dan peduli terhadap orang lain. Sikap ini merupakan dasar dari perkembangan empati. Anak yang memiliki kemampuan ini akan menunjukkan perilaku seperti meminjamkan mainan kepada teman, membantu teman yang kesulitan, atau menghibur teman yang sedang sedih. Contoh konkret yang sering muncul adalah ketika anak memberikan sebagian makanannya kepada temannya atau membantu mengambil barang yang jatuh tanpa diminta (Imtikhani Nurfadilah, 2021).

Keempat, kemampuan empati, yaitu kemampuan anak dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati merupakan aspek penting dalam kemampuan sosial karena

menjadi dasar bagi hubungan interpersonal yang sehat. Anak yang memiliki empati akan menunjukkan respons emosional yang sesuai terhadap situasi orang lain. Misalnya, ketika melihat temannya menangis, anak mencoba mendekati dan bertanya “kenapa kamu sedih?” atau berusaha menenangkan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami perspektif orang lain, bukan hanya berfokus pada dirinya sendiri.

Kelima, kemampuan mengontrol diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku (Inayah Fatha Muslimah, 2026). Anak yang memiliki kontrol diri yang baik mampu menahan diri dari perilaku agresif, menunggu giliran, serta mengikuti aturan yang ada. Contoh konkret dari indikator ini adalah ketika anak mampu menunggu giliran bermain tanpa marah, tidak merebut mainan dari teman, atau mampu menerima kekalahan dalam permainan tanpa menangis berlebihan.

Keenam, kemampuan penyesuaian sosial, yaitu kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam mengikuti aturan, beradaptasi dengan situasi baru, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Contoh konkretnya dapat dilihat ketika anak mampu mengikuti rutinitas di sekolah, seperti duduk rapi saat kegiatan berlangsung, mengikuti instruksi guru, serta berinteraksi dengan teman baru tanpa menunjukkan rasa takut atau penolakan.

Jika dilihat secara keseluruhan, konsep dan indikator kemampuan sosial anak usia dini saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Misalnya, dalam satu kegiatan bermain peran “bermain rumah-rumahan,” anak dapat menunjukkan berbagai indikator sekaligus. Anak berkomunikasi saat berbicara dengan teman, bekerja sama dalam membagi peran sebagai ayah, ibu, atau anak, menunjukkan empati ketika salah satu temannya berpura-pura sedih, serta mengontrol diri saat menunggu giliran berbicara (Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial berkembang secara terintegrasi melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, konsep kemampuan sosial anak usia dini tidak hanya terbatas pada kemampuan berinteraksi secara sederhana, tetapi mencakup proses yang kompleks yang melibatkan pemahaman sosial, pengelolaan emosi, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Pengembangan kemampuan ini memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan yang mendukung serta metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dan bermakna.

### **Hakikat dan Karakteristik Metode Bermain Peran (Role Playing)**

Hakikat metode bermain peran (*role playing*) dalam pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung dengan cara memerankan suatu tokoh, situasi, atau peristiwa sosial tertentu. Secara esensial, metode ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bermain biasa, tetapi sebagai proses pedagogis yang terstruktur dan bermakna, di mana anak membangun pemahaman melalui interaksi, imajinasi, dan eksplorasi peran sosial. Bermain peran menjadi sarana bagi anak untuk “mengalami” kehidupan sosial secara simbolik, sehingga mereka dapat memahami nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan.

Dalam perspektif teoritis, hakikat metode bermain peran sangat erat kaitannya dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Abdullah et al., 2023). Anak usia dini tidak belajar secara efektif melalui penjelasan abstrak, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna. Bermain peran menyediakan konteks tersebut, di mana anak tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam suatu situasi sosial yang disimulasikan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh anak bukan sekadar hasil transfer informasi, melainkan hasil konstruksi pengalaman yang mereka alami sendiri.

Selain itu, dalam pandangan perkembangan kognitif, bermain peran berkaitan erat dengan kemampuan berpikir simbolik yang berkembang pada tahap praoperasional. Anak mulai mampu menggunakan simbol, seperti bahasa, gerakan, dan benda, untuk merepresentasikan sesuatu yang

tidak hadir secara langsung (Fitria et al., 2025). Dalam bermain peran, misalnya, sebuah balok dapat dianggap sebagai telepon, atau anak dapat berpura-pura menjadi dokter yang sedang memeriksa pasien. Proses simbolisasi ini menunjukkan bahwa bermain peran bukan sekadar aktivitas imajinatif, tetapi juga merupakan bentuk perkembangan kognitif yang penting dalam memahami dunia secara lebih kompleks.

Dari sisi sosial-emosional, hakikat bermain peran terletak pada kemampuannya dalam membantu anak memahami perspektif orang lain. Ketika anak memerankan suatu tokoh, mereka secara tidak langsung belajar menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan, serta merespons situasi sesuai dengan peran tersebut. Proses ini menjadi dasar perkembangan empati dan keterampilan sosial yang lebih matang. Anak tidak hanya belajar tentang dirinya sendiri, tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan perilaku dalam konteks sosial yang berbeda (Rahmatia, 2023).

Secara karakteristik, metode bermain peran memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Pertama, bersifat imajinatif dan simbolik. Bermain peran melibatkan penggunaan imajinasi anak dalam menciptakan dunia yang menyerupai realitas, tetapi tetap dalam batas simbolik. Anak bebas mengembangkan alur cerita, menciptakan tokoh, serta menentukan jalannya permainan. Karakteristik ini menjadikan bermain peran sebagai aktivitas yang sangat sesuai dengan dunia anak usia dini yang kaya akan imajinasi dan kreativitas.

Kedua, bersifat partisipatif dan interaktif. Dalam bermain peran, anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi terlibat secara langsung sebagai pelaku dalam suatu situasi. Interaksi antar anak menjadi elemen utama dalam kegiatan ini, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar sosial secara alami. Anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik yang muncul selama permainan berlangsung. Keterlibatan aktif ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dibandingkan metode yang bersifat pasif (Nurhusnaina et al., 2024).

Ketiga, kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata. Bermain peran biasanya mengangkat situasi yang familiar bagi anak, seperti bermain keluarga, pasar, sekolah, atau profesi tertentu. Kedekatan konteks ini memudahkan anak dalam memahami peran dan aturan yang berlaku. Anak tidak belajar dalam situasi yang abstrak, tetapi dalam konteks yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Keempat, fleksibel dan terbuka. Metode bermain peran tidak memiliki satu pola yang kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta tingkat perkembangan anak. Guru dapat mengarahkan tema permainan, tetapi tetap memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk mengembangkan alur cerita sesuai imajinasi mereka. Fleksibilitas ini memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara maksimal tanpa merasa dibatasi oleh aturan yang terlalu ketat.

Kelima, berorientasi pada proses, bukan hasil. Dalam bermain peran, yang menjadi fokus utama adalah pengalaman yang diperoleh anak selama proses berlangsung, bukan hasil akhir dari permainan. Setiap interaksi, percakapan, dan respons yang muncul selama permainan memiliki nilai pembelajaran yang penting. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini tidak diukur dari “bagus atau tidaknya” permainan, tetapi dari sejauh mana anak terlibat dan memperoleh pengalaman sosial yang bermakna.

Keenam, integratif terhadap berbagai aspek perkembangan. Bermain peran tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga aspek lain seperti bahasa, kognitif, dan emosional. Dari aspek bahasa, anak belajar berbicara, menyusun kalimat, serta menggunakan kosakata baru. Dari aspek kognitif, anak belajar memahami alur cerita, memecahkan masalah, serta berpikir logis dalam situasi tertentu. Sementara dari aspek emosional, anak belajar mengenali dan mengelola perasaan, baik perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Secara konkret, karakteristik metode bermain peran dapat dilihat dalam kegiatan seperti “bermain dokter.” Dalam aktivitas ini, anak memerankan berbagai tokoh, seperti dokter, pasien, atau perawat (Anwar et al., 2025). Anak yang berperan sebagai dokter akan berpura-pura memeriksa pasien, menanyakan keluhan, serta memberikan “obat.” Sementara itu, anak yang berperan sebagai pasien akan mengekspresikan rasa sakit atau keluhan tertentu. Dalam situasi ini, terjadi interaksi sosial

yang kompleks, di mana anak belajar berkomunikasi, memahami peran, serta merespons situasi secara tepat. Selain itu, anak juga belajar tentang empati, misalnya dengan menunjukkan sikap peduli terhadap “pasien.”

Contoh lain adalah bermain “pasar,” di mana anak berperan sebagai penjual dan pembeli. Dalam permainan ini, anak belajar konsep transaksi, komunikasi dua arah, serta aturan sosial seperti bergiliran dan menghargai orang lain. Anak yang berperan sebagai penjual harus menawarkan barang, sementara pembeli memilih dan “membayar.” Interaksi ini tidak hanya melatih kemampuan sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa secara bersamaan. Dengan demikian, hakikat metode bermain peran terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan bermakna melalui simulasi kehidupan sosial. Sementara itu, karakteristiknya yang imajinatif, partisipatif, kontekstual, fleksibel, berorientasi proses, serta integratif menjadikan metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Melalui bermain peran, anak tidak hanya belajar memahami dunia sosial, tetapi juga membangun keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam kehidupan nyata.

### **Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak**

Implementasi metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini merupakan suatu proses pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung, kontekstual, dan bermakna (Marwah, 2026). Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain semata, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi interaksi sosial, kemampuan komunikasi, empati, serta pemahaman terhadap norma dan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, bermain peran menjadi sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui imitasi, eksplorasi, dan pengalaman konkret.

Secara implementatif, penerapan metode bermain peran dimulai dari tahap perencanaan yang matang. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, khususnya aspek kemampuan sosial yang ingin dikembangkan, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, atau memahami perasaan orang lain. Selanjutnya, guru memilih tema bermain peran yang dekat dengan kehidupan anak, misalnya “bermain di pasar,” “di rumah sakit,” “di sekolah,” atau “di lingkungan keluarga.” Pemilihan tema yang kontekstual sangat penting agar anak mampu mengaitkan pengalaman bermain dengan realitas sosial yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, guru juga menyiapkan skenario sederhana, alat peraga, serta pembagian peran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pada tahap pelaksanaan, metode bermain peran dilakukan melalui sintak atau langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Tahap pertama adalah kegiatan pendahuluan, di mana guru membangun suasana yang kondusif dan menarik minat anak (Rejeki, 2023). Guru dapat memulai dengan apersepsi berupa pertanyaan atau cerita singkat yang berkaitan dengan tema, misalnya menanyakan pengalaman anak ketika pergi ke pasar atau bertemu dokter. Tahap ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal anak serta menumbuhkan kesiapan mereka untuk terlibat dalam kegiatan bermain peran.

Tahap kedua adalah kegiatan inti, yang merupakan bagian utama dari implementasi metode bermain peran. Pada tahap ini, guru menjelaskan secara singkat alur permainan dan peran yang akan dimainkan oleh anak. Anak kemudian dibagi ke dalam beberapa peran, seperti penjual dan pembeli, dokter dan pasien, atau anggota keluarga. Setelah itu, anak mulai memainkan peran mereka secara bebas namun tetap dalam arahan guru. Selama proses berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati, membimbing, dan sesekali memberikan stimulasi melalui pertanyaan atau arahan ringan. Misalnya, guru dapat bertanya, “Apa yang harus dilakukan jika temanmu sedih?” atau “Bagaimana cara meminta tolong dengan sopan?” Intervensi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman sosial anak tanpa menghambat spontanitas mereka dalam bermain.

Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, yang berfungsi sebagai refleksi dan penguatan. Guru mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman mereka selama bermain peran, seperti perasaan yang mereka rasakan, kesulitan yang dihadapi, serta pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan

tersebut. Selain itu, guru juga dapat memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang baik, seperti kerja sama, kesopanan, dan empati. Tahap ini sangat penting karena membantu anak menginternalisasi nilai sosial yang telah dipelajari melalui pengalaman bermain.

Dalam pengaplikasiannya, metode bermain peran memiliki berbagai kegunaan yang signifikan dalam pengembangan kemampuan sosial anak (Indriani et al., 2022). Pertama, metode ini melatih kemampuan komunikasi, karena anak dituntut untuk berbicara, mendengarkan, serta merespons lawan bicara sesuai dengan peran yang dimainkan. Kedua, bermain peran membantu anak memahami perspektif orang lain, sehingga meningkatkan empati dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Ketiga, metode ini juga melatih kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan konflik, karena anak berinteraksi langsung dengan teman sebaya dalam situasi sosial yang disimulasikan. Keempat, bermain peran membantu anak memahami aturan dan norma sosial, seperti bergiliran, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan.

Secara konkret, implementasi metode ini dapat dilihat dalam contoh kegiatan “bermain di pasar.” Guru menyiapkan alat peraga seperti uang mainan, sayuran plastik, dan meja sebagai lapak. Anak dibagi menjadi peran penjual dan pembeli. Dalam kegiatan tersebut, anak belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan sopan, menawar harga, serta berinteraksi secara sosial. Melalui pengalaman ini, anak tidak hanya memahami konsep jual beli, tetapi juga belajar tentang etika komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Namun, keberhasilan implementasi metode bermain peran sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, memberikan arahan yang tepat, serta menghargai setiap bentuk ekspresi anak. Selain itu, fleksibilitas juga menjadi kunci, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, maupun tingkat partisipasi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan yang merata kepada semua anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Dengan demikian, implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Melalui sintak yang sistematis, pengaplikasian yang kontekstual, serta dukungan guru yang optimal, metode ini mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dalam membentuk keterampilan sosial anak secara holistik.

## **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan sosial anak usia dini merupakan konstruksi perkembangan yang tidak terlepas dari interaksi antara aspek kognitif, emosional, dan lingkungan sosial. Konsep kemampuan sosial yang mencakup komunikasi, kerja sama, empati, perilaku prososial, kontrol diri, dan penyesuaian sosial sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang dikemukakan oleh Erik Erikson (Abubakar, 2023), khususnya pada tahap *initiative vs guilt*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi sosial, mencoba peran sosial, serta membangun hubungan dengan orang lain. Keberhasilan pada tahap ini akan mendorong berkembangnya rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan rasa ragu dan ketergantungan. Oleh karena itu, indikator kemampuan sosial yang ditemukan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa anak membutuhkan ruang eksplorasi sosial yang luas untuk mengembangkan inisiatif tersebut.

Selain itu, indikator kemampuan sosial juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan modelling (Herly Janet Lesilolo, 2019). Kemampuan komunikasi, empati, serta perilaku berbagi yang muncul pada anak merupakan hasil dari proses peniruan terhadap lingkungan sekitar, baik orang tua, guru, maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial tidak berkembang secara alami tanpa stimulus, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang berulang dan bermakna. Dengan demikian, indikator-indikator seperti kemampuan berbagi, membantu, dan memahami perasaan orang lain merupakan manifestasi dari proses belajar sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Lebih lanjut, dari sudut pandang perkembangan kognitif, konsep kemampuan sosial juga berkaitan erat dengan teori Jean Piaget (Alfadhilah, 2025), khususnya pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, namun masih bersifat egosentris. Oleh karena itu, perkembangan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain menjadi indikator penting dalam kemampuan sosial. Ketika anak mulai mampu menunjukkan empati, hal ini menandakan adanya pergeseran dari egosentrisme menuju kemampuan perspektif-taking yang lebih matang. Hal ini juga diperkuat oleh teori Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dalam konteks sosial dan budaya. Konsep zone of proximal development (ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai kemampuan sosial yang lebih tinggi melalui bimbingan dan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

Dalam kaitannya dengan hakikat dan karakteristik metode bermain peran, temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan pendekatan konstruktivisme. Bermain peran sebagai aktivitas yang imajinatif, partisipatif, dan kontekstual sejalan dengan pandangan Jerome Bruner yang menyatakan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan representasi simbolik. Dalam bermain peran, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman yang mereka ciptakan sendiri. Proses ini memperkuat pemahaman konsep sosial karena anak mengalami secara langsung situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Karakteristik bermain peran yang bersifat sosial-interaktif juga memperkuat teori Lev Vygotsky, di mana interaksi menjadi kunci utama dalam perkembangan kognitif dan sosial. Melalui bermain peran, anak terlibat dalam dialog, negosiasi, dan kerja sama, yang semuanya merupakan bentuk interaksi sosial yang memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, kemampuan anak dalam memerankan tokoh tertentu menunjukkan adanya perkembangan fungsi simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, di mana anak mampu menggunakan simbol untuk merepresentasikan realitas.

Dari perspektif sosial-emosional, bermain peran juga berkontribusi terhadap perkembangan empati dan regulasi emosi (Eni Henawati et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner, khususnya pada kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Ketika anak memerankan tokoh tertentu, mereka belajar memahami perasaan orang lain (interpersonal) sekaligus mengenali dan mengelola emosi diri sendiri (intrapersonal). Dengan demikian, bermain peran tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial secara eksternal, tetapi juga memperkuat kesadaran internal anak.

Implementasi metode bermain peran dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian, menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel. Tahap pendahuluan yang mengaitkan pengalaman awal anak, kegiatan inti yang melibatkan pengalaman langsung, serta tahap penutup berupa refleksi merupakan bentuk integrasi antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki anak. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Selain itu, proses penguatan pada tahap penutup juga dapat dijelaskan melalui teori behavioristik dari B. F. Skinner (Firmansyah & Saepuloh, 2022), di mana penguatan positif terhadap perilaku sosial yang baik akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali. Ketika anak mendapatkan apresiasi atas sikap berbagi atau kerja sama, maka perilaku tersebut akan cenderung diulang dalam situasi lain. Sehingga, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi metode bermain peran memiliki dasar teoritis yang kuat dalam berbagai perspektif, mulai dari konstruktivisme, pembelajaran sosial, hingga perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Integrasi antara teori-teori tersebut memperkuat bahwa bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta bimbingan yang tepat, anak tidak hanya memahami konsep sosial secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari secara lebih mendalam dan bermakna.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang bersifat multidimensional, mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, perilaku prososial, kontrol diri, serta penyesuaian sosial. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman langsung, serta stimulasi lingkungan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui aktivitas yang konkret, kontekstual, dan bermakna.

Metode bermain peran (role playing) terbukti memiliki relevansi yang tinggi dalam mengembangkan kemampuan sosial anak karena memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial yang disimulasikan. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memahami konsep sosial secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan perilaku dalam interaksi dengan orang lain. Karakteristik bermain peran yang imajinatif, partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada proses menjadikannya sebagai media yang efektif dalam menstimulasi berbagai indikator kemampuan sosial secara terintegrasi.

Implementasi metode bermain peran yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor kunci dalam mengarahkan interaksi, memberikan stimulasi, serta memperkuat nilai-nilai sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, metode bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk keterampilan sosial, meningkatkan empati, serta membantu anak beradaptasi dalam lingkungan sosial secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. A. (2023). Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173–1198. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>
- Abubakar, B. U. (2023). Afropolitan Journals Erik Erikson 's Psychosocial Theory : As a Tool for Promoting Early Childhood Education in Nigeria Afropolitan Journals. *African Journal of Humanities & Contemporary Education Research*, 10(1), 92–98.
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
- Anwar, C., Anwar, S., Wasehudin, W., Andriansah, Z., Ananda, R., & Kasturi, R. (2025). Strategi Dan Inovasi Pendidikan Madrasah. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i1.4975>
- Eni Henawati, , Sofia Ratna Awaliah Fitri, & Saeful Milah. (2025). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.59966/aranikawidya.v1i2.142>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Fitria, N., Aini, N., & Marni, L. (2025). Penerapan Metode Role Play untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Etika Berinteraksi dalam Islam pada Siswa Kelas V MIS Al Ifadah. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(2), 20–23.
- Herly Janet Lesilolo. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Intikhani Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Inayah Fatha Muslimah, R. R. D. K. W. (2026). Regulasi emosi dan dinamika interaksi sosial dalam perilaku marah anak usia dini: studi kasus di taman kanak-kanak. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 147–155. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.04>
- Indriani, F., Rizki Nuzlan, D. N., Shofia, H., & Ralya, J. P. (2022). Review Article: Pengaruh Kecanduan Bermain Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Psikologi Konseling*, 20(1), 1367. <https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.36481>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design, Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Marwah, H. (2026). Pengembangan model pembelajaran bahasa ekspresif berbasis role playing pada anak usia taman kanak-kanak. *Al-Athfal*, 07(01), 126–137.
- Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*,

3(2), 9420–9434.

- Nur, E., Sari, I., Yasa, A. D., & Wijayanti, R. (2026). Penerapan Permainan Bantengan dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 1659–1665.
- Nurafni Umayyah, F. (2026). Optimalisasi Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 05(1), 126–138.
- Nurhusnaina, I., Santika, P. P., Lubis, P. W., & Jannah, T. R. (2024). Peran Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 140–153.
- Rahmatia, S. R. D. (2023). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1–8.
- Rejeki, F. S. Z. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>
- Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Wahyuni, S. (2026). Kontribusi Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender, Inklusi Dan Tumbuh Kembang Anak*, 1(1), 45–58.